



Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada *Emerging Adulthood*

Risma Santika¹

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani
risma.santika@student.unjani.ac.id

M Zein Permana²

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani
zein.permana@lecture.unjani.ac.id

Abstract

This study aims to provide an overview of the reasons for dating in individuals 18-25 years old (emerging adulthood). Qualitative research design using thematic data analysis. In this study, participants were selected using a purposive sampling method involving 50 participants who were students of the Faculty of Psychology, Universitas Jenderal Achmad Yani who were taking Cultural Anthropology courses aged 18-25 years. Data collection was done by asking open-ended questions, then the responses from the participants were analyzed thematically. The research analysis process uses a strategy (Strauss, 2014) where this strategy is carried out by applying several coding techniques. There are 7 main themes that show individual efforts to make dating a medium to be socially acceptable, and to be socially reasonable. These seven main themes can be explained as an effort to rationalize and justify individual behavior in the age range of 18-25 years as a form of searching for self and social identity to be accepted in the peer group as a group that becomes a reference for social norms.

Keywords: *Exploration, Romantic Relationship, Emerging Adulthood*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran alasan berpacaran pada individu 18-25 tahun (*emerging adulthood*). Desain penelitian kualitatif dengan menggunakan analisa data tematik. Pada studi ini, partisipan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yang melibatkan 50 orang partisipan yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani yang tengah menempuh mata kuliah Antropologi Budaya dengan usia 18-25 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka, yang kemudian respon dari partisipan dianalisa secara tematik. Proses analisis penelitian menggunakan strategi (Strauss, 2014) dimana strategi ini dilakukan dengan mengaplikasikan beberapa teknik koding. Terdapat 7 tema utama yang menunjukkan upaya individu untuk menjadikan pacaran sebuah media untuk dapat diterima secara sosial, dan untuk menjadi wajar secara sosial. Ketujuh tema utama ini dapat dijelaskan sebagai sebuah upaya rasionalisasi dan pembenaran perilaku

individu dalam rentang usia 18-25 tahun sebagai bentuk untuk pencarian identitas diri dan sosial agar diterima dalam kelompok teman sebaya sebagai kelompok yang menjadi referensi norma sosial.

Kata kunci: Eksplorasi, Hubungan Romantis, Dewasa Awal

PENDAHULUAN

Hasil survei kesehatan reproduksi remaja menyatakan bahwa usia 15-17 tahun adalah usia dimana seseorang pertama kali berpacaran (Ohee & Purnomo, 2018). Ditinjau dari segi perkembangan sosial, remaja usia 17-18 tahun mulai memiliki keberanian untuk saling mengajak berkencan yaitu pertemuan atau pergaulan sosial di antara anak-anak remaja dari kedua jenis kelamin berbeda tanpa adanya komitmen atau janji untuk menikah (Harmadi & Diana, 2020). Setiap orang akan melalui masa transisi menuju dewasa yaitu pada rentang usia 18-25 tahun, yang disebut sebagai masa *emerging adulthood* (Arnett, 2015). Pada usia tersebut, menjalin hubungan romantis atau *dating* merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi serta perlu usaha untuk penyesuaian diri bagi setiap individu (Putu Dinanty PNS, 2016). Berdasarkan analisa budaya keseharian masyarakat, istilah pacaran paling bisa dipadankan dengan istilah hubungan romantis (*romantic relationship*).

Pacaran menjadi cara alternatif bagi individu untuk mengenal seseorang secara lebih dalam. Banyak yang mempercayai bahwa dalam membangun hubungan pacaran sama halnya dengan membangun hubungan awal pernikahan. Pacaran dianggap sebagai masa pencarian pendamping, eksplorasi, dan pemahaman akan berbagai kepribadian yang berbeda antara masing-masing individu (Muhammad & Irwansyah, 2021). Pacaran merupakan masa saling mengenal satu sama lain dengan tujuan lebih memahami dan mengerti kepribadian pasangannya. Sebelum seseorang melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih lanjut seperti pernikahan, individu akan melakukan masa penjajakan atau eksplorasi dengan menjalin hubungan berpacaran (Iqbaal, 2020).

Crapo dan Bradford (2021) menggambarkan pacaran sebagai rasa cinta yang bergejolak pada diri seseorang. Dalam berpacaran, aktivitas seksual dianggap sebagai hal yang lazim dan dilakukan tanpa adanya unsur paksaan. Pacaran merupakan suatu ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya, mempercayai, setia serta menghormati pasangan sehingga dapat menuju ke jenjang pernikahan. Santrock (2011) menambahkan bahwa dalam proses menjalin hubungan berpacaran bisa diagendakan dalam waktu beberapa menit bahkan beberapa bulan. Dalam

menjalin hubungan berpacaran, tidak harus seorang pria yang memulainya. Pasangan tersebut bisa menjalin hubungan serta mengeksposnya pada khalayak umum. Dalam penelitiannya, Abdurochim (2015) menyatakan bahwa hubungan berpacaran bisa saja bersifat independen, tanpa terencana dan bisa bertahan lama atau hanya sementara. Artinya, tidak harus selalu pria yang mengajak wanita untuk berpacaran terlebih dahulu, hubungan pacaran yang dibangun oleh kedua individu bisa saja berjalan selama beberapa menit, hari, bulan, ataupun tahun.

Beberapa penelitian terkini yang relevan dengan dengan tema pacaran, rupanya lebih banyak menemukan dan membahas dampak buruk dari pacaran. Paling sering ditemukan adalah perilaku kekerasan dalam pacaran, misalnya episode kekerasan dalam pacaran (Dinanty, 2020); maskulinitas dan kekerasan pada remaja laki-laki menjadi implikasi dalam hubungan berpacaran (Wulandari, 2019); serta berbagai variasi fenomena kekerasan dalam berpacaran pada subjek perguruan tinggi yang bahkan dikenal memiliki nilai ilmiah, edukatif, dan religius (Wahyuni, 2020). Selain kekerasan, beberapa penelitian terkini pun membuktikan banyak dampak negatif dari berpacaran, diantaranya bentuk perilaku pacaran menyimpang seperti bersentuhan secara seksual, berciuman, berpelukan (Cici, Notoatmojo, Ulfa, 2020). Hal yang menarik dalam penelitian tersebut adalah bahwa keluarga, kelompok bermain dan media massa turut andil sebagai faktor penyebab perilaku pacaran menyimpang, serta nilai-nilai religiusitas seseorang justru penting menjadi kontrol untuk bisa terhindar dari perilaku pacaran menyimpang.

Penelitian terkait tema negatif yang merupakan dampak dari berpacaran juga dilakukan oleh Anantri (2016) yang menemukan bahwa seiring dengan bertambahnya usia dan kedewasaan akan lebih bijak dalam mengambil keputusan ketika berpacaran. Menurut penelitian tersebut terdapat hubungan antara usia responden, tingkat kelas responden, sikap responden, akses penunjang responden, peran keluarga dan peran teman terhadap tindak-tanduk kekerasan dalam pacaran. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahkan lingkungan dan konteks sekitar individu, memiliki peran dalam memicu munculnya kekerasan dalam berpacaran.

Begitu besar dan beratnya dampak negatif dari berpacaran, hingga secara psikologis individu mengalami sebuah level stress dan potensi depresi yang tinggi (Natasya et al., 2020). Sehingga ketika seseorang mendapati dirinya berada pada relasi berpacaran yang menyakitkan dan terdapat unsur kekerasan semakin sulit seseorang untuk bisa memaafkan partner dalam

hubungan tersebut. Sebaliknya semakin baik secara kognitif dalam menghadapi stres, yang kemudian dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa dampak negatif berpacaran bukanlah hal yang sederhana, tapi kemudian berdampak serius pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis seseorang.

Tindakan fisik, emosional, psikis, dan perlakuan seksual secara kasar termasuk kekerasan dalam pacaran. Baik disengaja atau tidak, tindak kekerasan dapat dilakukan oleh remaja yang memiliki perspektif lain dalam sebuah hubungan berpacaran (Payne, Ward, Miller, 2013). Dampak negatif dari adanya perilaku kekerasan dalam suatu hubungan remaja yang berpacaran mencakup aspek psikis, fisik, dan relasional. Jenis kekerasan fisik yang dilakukan akan menunjukkan dampak fisik yang diperoleh seperti memar, luka, bahkan kematian. Dalam beberapa kasus kehamilan serta infeksi penyakit seksual diakibatkan oleh kekerasan seksual. Adapun dampak psikologis yang dialami oleh remaja korban kekerasan dalam pacaran diantaranya seperti gangguan kecemasan, *posttraumatic stress disorder*, gangguan makan, dan peningkatan ketergantungan atau penyalahgunaan zat dan obat-obatan (Mardiah et al., 2020).

Saling mengenal dan memahami sifat dari pasangan merupakan salah satu usaha bagi setiap individu yang menjalin hubungan berpacaran. Selain itu hubungan berpacaran juga dapat berperan sebagai masa penajalan komitmen pada setiap pasangan. Namun kenyataannya, tindakan kekerasan sering kali terjadi pada remaja yang berpacaran. Hubungan berpacaran di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka hal ini berdasarkan Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. Menurut survei remaja mulai melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan, berciuman, meraba dan merangsang lawan jenisnya. Menurut Omaroh (Ohee & Purnomo, 2018) faktor yang menunjukkan perilaku berpacaran yang berisiko seperti hubungan seksual yakni adanya indikasi lingkungan pertemanan yang pernah melakukan hubungan seksual selama berpacaran menurut survei remaja pada usia 15-24 tahun 5% remaja laki-laki dan 1% remaja pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan.

Pacaran merupakan suatu hal yang bersifat alamiah dan terjadi pada manusia. Berdasarkan penelitian terkini, banyak sekali peneliti yang membahas tema berpacaran. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut lebih menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali dampak negatif dari berpacaran, jarang terdapat penelitian yang menunjukkan dampak positif dari berpacaran. Sirojammuniro (2020) dalam kajian mengenai ragam perilaku pacaran pada

remaja. Pada sebuah studi tersebut, fokus utamanya adalah menggambarkan perilaku-perilaku berpacaran. Pada studi tersebut menunjukkan bahwa remaja yang berpacaran masih bisa dikategorikan dalam kelompok pacaran sehat. Akan tetapi, perilaku berpacaran pada remaja masuk pada kategori pacaran yang beresiko. Faktor internal, teman, keluarga, bahkan sifat permisif menjadi komponen yang mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja.

Sayangnya, penelitian penelitian tersebut masih belum mengkesplorasi atau mendalami sebab atau alasan seseorang memulai hubungan pacaran. Dari sekian banyak penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai pacaran, masih belum bisa mendefinisikan secara jelas apa itu pacaran dan sebab atau alasan seseorang memulainya. Para peneliti menjadikan pacaran sebagai konteks pada penelitiannya akan tetapi, belum pernah ada yang mencari tahu bagaimana persepsi atau definisi berpacaran pada *emerging adulthood* yang tengah berpacaran serta alasan mereka memulainya. Padahal menurut peneliti justru apa yang menjadi alasan seseorang memulai hubungan berpacaranlah yang menjadi sebab atau antesedent (awal mula) dari perilaku berpacaran beresiko atau perilaku berpacaran yang berdampak negatif. Sehingga dalam hal ini, ada sebuah pengetahuan yang belum didalami lebih lanjut, terutama terkait dengan apa alasan seseorang memilih atau termotivasi untuk berpacaran.

Menurut Muller-Bloch dan Kranz (2015), kesenjangan masalah ini disebut dengan *knowledge gap*. Dimana *knowledge gap* ini dapat terjadi apabila pengetahuan tersebut mungkin tidak ada dalam bidang penelitian yang sebenarnya dan bisa saja hasil studi berbeda dari yang diharapkan. Dari perbedaan semacam ini lah bisa mengkaji “*Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran Pada Emerging Adulthood*”

METODE

Studi ini menggunakan analisa data tematik dan metode kualitatif. Analisis data tematik merupakan desain penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menganalisa suatu pola atau topik dalam suatu data. Pada studi ini, partisipan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik pengambilan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Metode *purposive sampling* dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini sebab peneliti bisa menentukan bagaimana kriteria sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini melibatkan 50 orang partisipan yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani yang tengah menempuh mata kuliah

Antropologi Budaya dengan usia 18-25 tahun. Adapun kriteria pemilihan partisipan adalah (1) Seorang mahasiswa yang tengah menjalin hubungan berpacaran dengan lama hubungan 1 sampai 11 bulan atau 1-4 tahun, (2) Seorang mahasiswa yang pernah menjalin hubungan berpacaran sebanyak satu sampai lima kali. Kriteria ini ditentukan guna menyesuaikan tujuan penelitian yaitu mendapatkan gambaran alasan seseorang berpacaran. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka, yang kemudian respon dari partisipan dianalisa secara tematik.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan dua buah pertanyaan terbuka yang telah disediakan dalam bentuk *google form*. Pertanyaan terbuka yang diajukan dalam *google form* tersebut yaitu “Menurut kamu, apa alasan seseorang berpacaran? Apa alasan kamu?” dan “Jelaskan dan ceritakan apa yang kira-kira orang berpacaran lakukan?”. Setelah itu didapatkanlah jawaban terbuka dalam bentuk *microsoft excel* yang kemudian dianalisis menggunakan analisis data MAXQDA. Analisis data ini dilakukan secara perlahan dengan mengkategorikan tiap-tiap jawaban partisipan.

Proses analisis penelitian menggunakan strategi (Strauss & Corbin, 2014) dimana strategi ini dilakukan dengan mengaplikasikan beberapa teknik koding. Teknik koding pertama yaitu *initial code*. Dimana jawaban dari masing-masing responden akan dikategorisasikan berdasarkan jawaban-jawaban yang berulang dan serupa secara kategori. Selanjutnya dilakukan *Axial Coding*, dengan cara mengkategorisasikan *initial coding* berdasarkan keterkaitan antara masing masing kode. Pada *coding* ini dilihat apakah ada keterkaitan dan hubungan antara masing-masing kategori yang dihasilkan *initial code*. Setelah dilakukan *initial coding dan axial coding*, dilakukanlah *teknik selective coding* guna mendapatkan kategori inti dengan cara menggabungkan kategori dari *initial code* dan *axial code*. Pada akhirnya data dalam penelitian ini sampai pada esensi dan pengalaman seluruh partisipan.

Guna menjaga kredibilitas penelitian, maka peneliti melakukan beberapa strategi berdasarkan metode validitas dari (Michael et al., 2018) yakni; (1) Melakukan triangulasi dengan cara meminta konfirmasi kepada partisipan apakah hasil kesimpulan data sudah sesuai dengan apa yang menjadi jawaban partisipan; (2) Memperpanjang waktu penelitian untuk mendapatkan saturasi data sehingga didapatkan konsistensi dalam data; (3) Pengkodean dan rater dilakukan dengan melibatkan peneliti yang sama sama membahas terkait tema pacaran dan peneliti berpengalaman yang juga berperan sebagai dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian difokuskan untuk menggali dan menganalisis bagaimana alasan *emerging adulthood* memulai berpacaran. Partisipan pada studi ini berjumlah 50 mahasiswa, partisipan diberikan instruksi mengisi pertanyaan terbuka yang telah diajukan dalam bentuk *google form*. Pertanyaan terbuka yang diajukan dalam *google form* tersebut yaitu “Menurut kamu, apa alasan seseorang berpacaran? Apa alasan kamu?” dan “Jelaskan dan ceritakan apa yang kira-kira orang berpacaran lakukan?”. Lalu dari pertanyaan terbuka itu didapatkanlah jawaban terbuka dalam bentuk *microsoft excel* yang kemudian dianalisis menggunakan MAXQDA.

Hasil penelitian yang telah diolah menggunakan MAXQDA membentuk tujuh tema yaitu; (1) Karena pengaruh lingkungan; (2) Membutuhkan seseorang untuk berbagi; (3) Untuk diterima, baik itu perasaannya atau pun keadaannya; (4) Bisa mengenal dan memahami orang yang disayang; (5) Untuk menjalin hubungan; (6) Karena mendapatkan semangat dan moodbooster; dan (7) Membutuhkan seseorang yang selalu ada dan bisa diandalkan.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan MAXQDA menemukan bahwa terdapat beberapa tema atau alasan seseorang menjalin hubungan berpacaran. Alasan pertama ialah karena pengaruh lingkungan. Penemuan hasil ini sejalan dengan teori dari El-Hakim (2014) yaitu terdapat beberapa faktor yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perilaku berpacaran remaja diantaranya faktor predisposisi (pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai kesehatan reproduksi, sifat permisif remaja, karakter remaja, ataupun religiusitas), faktor yang memungkinkan (kondisi lingkungan seperti keterpaparan media pornografi, kurikulum pendidikan reproduksi, status sosial ekonomi), serta faktor yang memperkuat (Seperti peran ayah dan ibu, guru, teman dekat).

“Faktor lingkungan menjadi alasan mengapa seseorang menjalin hubungan berpacaran, contohnya dalam suatu kelompok dimana semua anggota kelompok tersebut berpacaran kemudian terdapat satu orang yang tidak menjalin hubungan berpacaran maka lama kelamaan orang yang tidak berpacaran tersebut akan mengikuti teman2 nya yang lain dan akhirnya dia mulai mencari pacar dan berpacaran” (FAW, Subjek ke-1);

Agar seorang anak tidak terbawa pengaruh lingkungan, maka orang tua pun memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan dan batasan-batasan tentang perilaku yang baik dan buruk. Berdasarkan hasil penelitian (Cici, N. M., Notoatmojo, S., Ulfa, L., 2020) peran orang tua yang kurang bisa menyebabkan mereka memiliki perilaku pacaran yang beresiko. Menurut Sesa (Cici, N. M., Notoatmojo, S., Ulfa, L., 2020) terdapat korelasi antara perilaku

pacaran berisiko dengan hubungan orangtua dan anak, perilaku pacaran berisiko memiliki peluang lebih rendah apabila hubungan orang tua dan anak baik.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa yang menjadi alasan seseorang berpacaran itu untuk diterima, baik itu perasaannya maupun keadaannya. Dalam kehidupan seseorang, teman dekat memiliki peran yang cukup penting. Salah satu kebutuhan remaja menurut Umami (2019) yaitu kebutuhan sosial (status), dimana remaja ingin selalu diterima, sehingga remaja tidak ingin berbeda dengan teman sebayanya. Remaja berusaha untuk menemukan bagaimana konsep diri yang dimilikinya dalam kelompok teman sebaya.

“Banyaknya orang berpacaran di lingkungan tempat tinggal saya, sehingga saya pun percaya bahwa pacaran merupakan hal yang lazim dilakukan. Dan sekarang itu sepertinya kalau yang tidak punya pacar akan disebut “jomblo” atau apalah gitu sehingga hasrat ingin berpacarannya semakin tinggi. Tetapi, itu bukan satu-satunya alasan untuk berpacaran. Saya berpacaran karena didasari oleh rasa ketertarikan antara saya dan orang tersebut, dari situ semakin dekat dan timbullah rasa yang lain misalnya rasa sayang. Karena kalau berpacaran itu biasanya intensitas bertemu dan saling berkabarnya sering” (Subjek ke-3 HAS);

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aviva (2016) yang menyebutkan bahwa dorongan dalam diri seseorang bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran pada remaja. Karena agar diterima oleh kelompoknya, remaja ingin merasa dihargai dan menunjukkan eksistensi diri (Mariani & Arsy, 2017).

Temuan selanjutnya dari alasan seseorang berpacaran adalah agar bisa mengenal dan memahami orang yang disayang. Masyarakat Indonesia menganggap pacaran sebagai cara alternatif untuk mengenal seseorang secara lebih dalam. Banyak yang mempercayai bahwa dalam membangun hubungan pacaran sama halnya dengan membangun hubungan awal pernikahan.

“Menurut saya pribadi kenapa seseorang pacaran karena dengan pacaran bisa lebih mengenal dan memahami lebih dalam orang yang kita sayang” (Subjek ke-4 WTK)

Penelitian ini sejalan dengan teori dari Muhammad & Irwansyah (2021) dimana pacaran dinilai sebagai masa pencarian pendamping, eksplorasi, dan pemahaman akan berbagai kepribadian yang berbeda antara masing masing individu. Hubungan berpacaran merupakan proses saling mengenal satu sama lain dengan tujuan lebih memahami kepribadian pasangannya. Sebelum pasangan melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih lanjut seperti

pernikahaan, individu akan melakukan masa penjajakan atau eksplorasi dengan menjalin hubungan berpacaran (Iqbaal, 2020).

Berdasarkan 7 tema utama yang ditemukan dari hasil analisa, menunjukkan bahwa masih terdapat dorongan yang besar bagi individu dalam rentang usia 18-25 untuk memperoleh identitas diri dengan memilih perilaku berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses dan dinamika individu pada rentang usia 18-25 tahun masih berada fase pencarian identitas diri dengan mengadopsi apa yang menjadi tekanan kelompok sosial (dalam hal ini teman sebaya), sehingga individu tersebut memiliki rasa-rasa kebutuhan seperti butuh orang untuk berbagi dalam berpacaran, butuh untuk diterima dalam kelompoknya sehingga memilih untuk berpacaran, dan merasa semangat dan motivasi itu datangnya dengan memiliki pacar. Macam-macam bentuk rasionalisasi seperti ini yang menunjukkan seseorang berada dalam krisis identitas yang tidak disadari, yaitu ketika seseorang berusaha untuk membenarkan dan mencari alasan atas sesuatu yang dilakukannya karena tekanan sosial (Permana, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan seseorang berpacaran itu dikarenakan: (1) Karena pengaruh lingkungan; (2) Membutuhkan seseorang untuk saling berbagi; (3) Untuk diterima; (4) Bisa mengenal dan memahami orang yang disayang; (5) Untuk menjalin hubungan; (6) Karena mendapatkan semangat dan *mood booster*; (7) Membutuhkan seseorang yang selalu ada dan dapat diandalkan. Tujuh tema utama ini dapat dijelaskan sebagai sebuah upaya rasionalisasi dan pembenaran perilaku individu dalam rentang usia 18-25 tahun sebagai bentuk untuk pencarian identitas diri dan sosial agar diterima dalam kelompok teman sebaya sebagai kelompok yang menjadi referensi norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurochim, M. (2015). *Studi Deskriptif Tentang Intimacy Dalam Pacaran pada Peserta Disik Kelas XI di SMA Negeri 1 Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2014/2015*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. Perpustakaan Ump. <http://repository.ump.ac.id/709/>

- Anantri, K. M. (2016). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 908–917.
- Arnett, J. J. (Ed.). (2015). *The Oxford handbook of emerging adulthood*. Oxford University Press.
- Astuti, A. S., Sari, S. P., & Belakang, A. L. (n.d.). (2020). Studi Kasus pada Siswa x yang Memiliki Perilaku Pacaran Menyimpang di SMP Negeri i Madang suku ii. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 3(1), 63-69. DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/juang.v3i1.4885>
- Aviva, V. (2016). *Latar Belakang Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang*. [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Perpustakaan Unnes. <https://lib.unnes.ac.id/26998/1/1301412123.pdf>
- Cici, N. M., Notoatmojo, S., & Ulfa, L. (2020). Determinan Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 272-280. DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss3.573>
- Crapo, J. S, & Bradford, K. (2021). Multidimensional family development theory: A reconceptualization of family development. *Journal of Family Theory & Review*, 12(2), 202-223. <https://doi.org/10.1111/jftr.12414>
- Dinanty, N. P. (2020). *PODPUAN: EPISODE KEKERASAN DALAM PACARAN NASKAH AKADEMIK*. [Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara]. Perpustakaan Umn. https://kc.umn.ac.id/15171/1/HALAMAN_AWAL.pdf
- El-Hakim, L. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.225>
- Iqbal, M. (2020). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Gema Insani.
- Mardiah, A., Satriana, D. P., & Syahriati, E. (2020). Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.24854/jpu57>
- Mariani, N. N., & Arsy, D. F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 443-456. <https://doi.org/10.33366/cr.v5i3.711>

- Muhammad, H & Irwansyah. (2021). Penggunaan Media Sosial Facebook bagi Remaja Laki – Laki dalam Menjalin Hubungan Pacaran . *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 10(1), 129-139. <https://doi.org/10.35457/translitera.v10i1.1299>
- Müller-Bloch, C., & Kranz, J. (2015). A framework for rigorously identifying research gaps in qualitative literature reviews.
- Michael, Creswell, Levitt, H. M., Bamberg, J. W., Frost, D. M., Suárez-orozco, C., Appelbaum, M., Cooper, H., Kline, R., Mayo.Wilson, E., Nezu, A., & Rao, S. (2018). Reporting Standards for Qualitative Research in Psychology: The APA Publications and Communications Board Task Force Report. *American Psychologist*, 1(2), 26–46. <http://dx.doi.org/10.1037/amp0000151>
- Natasya, G. Y., Kadek, L., & Ary, P. (2020). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169–177. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v1i3.9913>
- Ohee, C. & Purnomo, W. (2018). Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 268-280. doi: <http://dx.doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.268-280>
- Payne, K. L., Ward, T., Miller, A., & Vasquez, K. (2013). *Teen Dating Violence: A Resource and Prevention Toolkit*. Alverno College Research Center for Women and Girls. Retrieved from: <https://www.alverno.edu/media/alvernocollege/rcwg/pdfs/TeenDatingToolkit.pdf>.
- Permana, M. Z. (2020). Pengembangan Identitas Baru: Konsep Perluasan Diri dalam Relasi Interpersonal. In Helmi, A. F (Eds.), *Psikologi Untuk Indonesia: Isu Isu Terkini Relasi Sosial dari Intrapersonal hingga Interorganisasi* (43-60). Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3V_rDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=PENGEMBANGAN+IDENTITAS+BARU:+KONSEP+PERLUASAN+DIRI+DALAM+RELASI+INTERPERSONAL&ots=9VjvQDvHuy&sig=OXTc7ugrQKGLLFXWNh6IlzjRc4&redir_esc=y#v=onepage&q=PENGEMBANGAN%20IDENTITAS%20BARU
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.

- Sirojammuniro, A. (2020). Editorial Team. *Europasian Journal of Medical Sciences*, 2(1), i.
<https://doi.org/10.46405/ejms.v2i1.119>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2014). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. Sage publications.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Idea Press Yogyakarta.
- Wahyuni, D. S. (2020). *FENOMENA KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*. [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Perpustakaan Upi. <http://repository.upi.edu/54542/>
- Wulandari, P. (2019). *HUBUNGAN ANTARA MASKULINITAS DENGAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA REMAJA LAKI-LAKI* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Mercubuana Yogyakarta.